PMRTH KNTL
DEMOKRASI TAI KUCING
Cintaku Ormas
Dipalak
MADE IN NEGARA
SEKUMPULAN PUISI YANG SEHARUSNYA DIBEGAL SAJA.
Muhammad Akmal Firmansyah

Cintaku Dipalak Ormas

sekumpulan puisi yang seharusnya dibegal saja

Muhammad Akmal Firmansyah

2024

Cintaku Dipalak Ormas
(sekumpulan puisi yang seharusnya dibegal saja)
Zine Puisi
Muhammad Akmal Firmansyah

Perancang Sampul: Agung Yandistira (@ftl.kys)
Pemeriksa Aksara: Tubagus Andika
Penata Letak: Aditya Dwi Laksana

Diterbitkan dan didistribusikan oleh
Jerih Payah Media, 2024

Cetakan Pertama: Mei 2024
62 hlm, 14,8 x 18,5 cm

Instagram: @jirapah.media
Surel: ngaguwarkeunmalapahgedang@gmail.com

Prakata Awal

Saya selalu menaruh curiga kalau ada tahap keenam dari "Lima Tahap Kesedihan"-nya Kübler-Ross, psikiater asal Amerika-Swiss... bahwa setelah fase penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, & penerimaan—terselip tahap lanjutan: tertawa & membikin karya sastra. benang kecurigaan ini, kemudian saya sambungkan dengan "Empat Mekanisme-Pertahanan" à la PW Zapffe, penulis-cum-eksistensialis. salah satu mekanisme-pertahanan itu adalah 'Sublimasi'; proses mengonversi derita karena kesadaran akan brutalnya kenyataan menjadi sesuatu yang produktif, kreatif, & bernilai seni. lebih jauh, kesuraman itu ditransformasikan menjadi citraan-citraan yang dramatis, herois, liris—atau bahkan komikal.

Oleh karenanya, ketika saya membaca puisi-puisi Akmal, saya merasa dihadapkan dengan teks-teks yang berusaha melipur lara dengan gaya jail-jenaka. puisi-puisinya merupakan hasil Sublimasi dari lebam yang disebabkan kapitalisme akhir & keruwetan-keruwetan lainnya. ia cukup berhasil memotret realitas sosial & memberi penghiburan. katakanlah, atas premanisme ormas, kehadeuhan media sosial, mahalnya pendidikan tinggi, sampai sulitnya membangun hubungan bucin di atas ubin kemiskinan.

Maka kalaulah saya memakai analisis kelas, puisi-puisi Akmal bisa dikatakan adalah suara minor dari betapa ke-

osnya hidup sebagai seorang menengah ke bawah di zaman kiwari. setiap baitnya adalah keluh-kesah orang serba susah. tegangan antara gairah mati muda di kontrakan sempit tanpa kamar mandi & kemauan hidup seribu tahun lagi. kalau meminjam "bahasa Sitor Situmorang", maka puisi-puisi dalam buku ini merupa tagihan di atas kuburan. singkatnya, Akmal berhasil menangkap momen puitik dari nyanyi token listrik.

Di akhir pembacaan, saya menduga-duga, jangan-jangan konsumsi paling etis hari ini adalah memakan hati sendiri & menjadikannya puisi.

—**Moch Aldy MA,** *Redaktur Sastra Omong-Omong Media*

Cintaku Dipalak Ormas

sekumpulan puisi yang seharusnya dibegal saja

Muhammad Akmal Firmansyah

2024

Tak Nikmat Lagi

irama jarum jam
tak semerdu dulu
jadi biarkanlah waktu
mati membeku
dibunuh kuota satu giga
pada telunjuk gawaimu
seperti segelas boba
dan secangkir kopi
dan sebatang rokok
dan sebungkus cilok
dan semangkuk bakwan
yang tak lagi nikmat

bangsat
mengapa semua diabadikan
tangkapan *instastory*, sialan!

2022

Maka Berjogetlah, ‘Kan Kuciptakan Huru-Hara

semoga tak ada lagi bom atom
karena semesta *joget pargoy*
atau fatwa halal-haram di *tiktok*
hingga kader partai millenial
di beranda *fb* baby boomers

maka berjogetlah,
‘kan kuciptakan huru-hara
tentang tips dari bangun tidur
hingga insomnia

maka berjogetlah,
‘kan kuciptakan huru-hara
dari mencoblos suara
hingga golput pun ada

berjogetlah, hingga tak ada lagi
yang harus direnungkan, saudara!

2022

Puisi Metaverse

kala ia lahir,
di abad duapuluhsatu
puisiku memakan
sosis keju

di kanal media sosial
para penyair baku hantam
berebut *engagement*
dalam feed *instagram*

kutitipkan puisiku pada metaverse
biarlah bahasa mati ditikam algoritma
dan *seo*, dan *crypto*
menjelma data dan angka
dalam layar ponsel
telepon seluler

di mana polisi bahasa?
apakah tertembak mati
di situs pencarian
yang tiap hari aku
dan kau gunakan? ...[2022]

Cinta Virtual

Apa pula
yang kau harapkan
dari aplikasi cari jodoh itu,
sayangku?

2022

Disrupsi

nelayan mati
oleh industri
petani sekarat
oleh tengkulak
pedagang mati
oleh bintang satu
pekerja sakit
tak boleh berserikat

sawah dan padi
jadi nanah dan api
jutaan anak negeri
bunuh-membunuh
kompetitif primitif
sorak-sorai oligarki
media terokupasi
sekolah rubuh lagi
mahasiswa teriak
elitis kampus mampus
aktivis penjilat
oportunis biadab

[...]

peresensi buku,
koran, majalah,
tabloid, dan buku
dan koran, dan majalah,
dan tabloid, dan buku
menjadi bungkus
kacang, gorengan,
dan cemilan

selamat datang
pencerita alur film
youtuber modal bacot
bookstagram
ojek *online*
dan lain-lainnya

salam viral!
sobat fomo sosialita!

2022

Gempuran Paylater

percekcokan
rumah tangga milenial
tagihan-tagihan pinjaman
demi berjihad penuhi finansial

sial, datanglah pesan dari gawai
membuat pikiranku gemetaran
tagihan bulanan, bayar wi-fi,
bayar listrik, bayar air, dan
bayar gengsi, beli baju baru
semuanya harus dibeli dan baru

maka kautarik-tarik tanganku
pakai paylater di marketplacemu
tanggal satu harus tepat waktu
biar tak terjerat bunga dan denda
katanya kepadaku

lalu lintah-lintah darat itu
membuat kawanku satu per satu
menghilang dan era informatika
benar-benar membuat semua [...]

saling melupakan

sebab semua sedang kabur dari kejaran
debt collector yang seram dan emosian

2022

Giveway dan Kemiskinan

aku menaruh sekian takdir
pada *giveaway*
moga-moga ada prank
bagi-bagi rezeki
oleh *youtuber*
oleh artis
oleh filantropi
oleh non-korporasi

jangan lupa dokumentasi
sebab kebaikan
harus diabadikan

coba sebutkan
teman-teman
yang putus kuliah
di-*phk* perusahaan
digusur negara
coba tanya pak rt
tandai mereka semua
mari bersama *selfie* ktp

[2022]

Hiruk Pikuk Orang Miskin

jam tidak berdendang
seperti nyanyian *Silampukau*
malam berjalan pelan
aku cepat-cepat mengirim pesan
duh, lupa membeli *kuota*
aku miskin sayang, jadi
tak bisa mengirim emotikon
serta berjuta ucapan mesra
seperti, selamat tidur ya

ada *kuota*
baterai habis
tak ada kuota
baterai penuh

cari wi-fi
dicap miskin
curi wi-fi
dicap *hacker*

memang menyebalkan
hidup di dunia serba digital [...]

sedikit terlambat
ditinggalkan *fyp*

cintaku kalah cepat
dari mereka budak korporat
tuhan, mengapa aku melarat?

2022

Ketuhanan yang Mahadaring

di sana
umkm-umkm
memasang iklan
super mahal
di berbagai kanal

di sini
buruh-buruh digital
dipaksa produktif
sampai tak bisa piknik
seperti media digital yang
melempar *clickbait*
demi penuhi *fee* per klik

o
ingin kuberkata:
hiduplah Indonesia Maya!

2022

Iman Virtual

orang-orang berdoa di *snapgram*
perjuangkan birahi di *dating apps*
mencari *fwb*, mencari cinta satu malam
menulis keluh kesah di twitter
sampai keblinger dan
kebersihan sebagian dari estetik
yang kukotori lewat
status whatsappku yang burik

: o tuhan
aku berlindung kepadamu
dari godaan dunia maya
yang penuh tipu daya

2022

Pasar yang Diciptakan

Pasar bisa diciptakan. Seperti sebuah hikayat di negeri yang menjunjung tinggi demokrasi. Merah yang selalu salah, hitam selalu penyusup, dan putih selalu memberontak.

Semenjak pasar diciptakan, rakyat di negeri penuh hikayat mabuk ekstasi kekuasaan, bermain intrik, menjual ayat dan hymne-hymne perubahan, membawa terma peradaban.

Dan kapitalisme mewariskan penyakit, selain konsumerisme dan depresi adalah permusuhan.

Setelah pasar diciptakan. Kemanusiaan pun dengan banal diperjualbelikan.

Sial, bukan?

2022

Saat Padi Menjadi Instan

aku terlahir
saat padi menjadi instan
menjadi bungkusan
menambah riwayat bumi
yang menangis menyerah

aku lahir di puing reruntuhan
di batu-batu
yang dieksploitasi
atas nama negeri
bagiku riwayat berdarah

setiap hari
kita memotret keindahan alam
melukis panorama
menjadi indah nian

di kemudian hari
ia menjadi bangkai
sebab alam telah usai
terkuras landai
oleh tangan jahat yang lihai

oleh syahwat kerakusan

2022

Magi

aku masih di sini
seperti seorang pesulap
yang malu mengeluarkan
kelinci

meski mata penonton
dan ocehan monoton
aku masih di sini
seperti burung
yang tak mau keluar
dari sarang induknya

meski banyak angsa
bermimpi menjadi elang
terbang di udara
meski banyak kijang
bermimpi menjadi singa
di belantara hutan

tapi,
aku masih di sini
terdiam sendu

dan tersenyum
melihat pelangi
menyihir mataku

2022

Membenci Sekolah

anakku, bencilah sekolah
yang sebetulnya ia lelah
dan selalu pasrah
di kaki industri

anakku, cacilah sekolah
yang tak pernah
mengajari apa-apa
selain pertarungan
demi rangking
dan ijazah

anakku, ada yang putus sekolah
bukan membenci sekolah
karena biaya tak selalu murah
ada yang berdarah
demi gelar sekadar

anakku, ilmu wajib kau cintai
sementara sekolah
nanti saja
setelah kau sadar

bahwa ia tak memberikan apa-apa

anakku, ada guru yang mengabdi
tak dihargai
ada murid yang berjuta prestasi
tersenggol oleh pejabat tinggi

2022

Besok Seperti Biasa

besok seperti biasa
kita cuci muka
membangun pagi

besok seperti biasa
kita kasbon lagi kopi
gorengan dan roti

besok seperti biasa
kita patuh kembali
pada guru dosen
dan pak menteri

besok seperti biasa
mengayuh pedal becak
mengocok gas motor
dan dimaki-maki
bos yang tahunya hanya
memberi gaji
penumpang yang tak memiliki empati

besok seperti biasa

kerja di alam kapitalisme
di mana oligarki
mengheningkan cipta
bagimu negeri
menyapa inflasi

2022

Menghapus Mulutnya dengan Mixue di Mulutmu

Aku ingin menghapus mulutnya
dengan es krim ini
di mulutmu

Aku ingin menjadi boba
yang kaukecup manja

Aku ingin menjadi vanila
yang dipesanmu setiap waktu

Aku ingin menjadi Mixue
yang selalu kau rindui itu.

2022

Cintaku Dipalak Ormas

dengan astrea dua ribu
aku ingin mengajakmu
berkeliling-mengitari kota

meski nanti
ormas-ormas
sebut saja peter parkir
akan bermain peluang
ruang + *peluit* +
tongkat = *duit melayang*
memalak sepuluh ribu
setelah aku keluar dari ritel
membeli roti kasur isi keju
seharga separuh pungli itu

bayar sayang uang
kalau tak bayar
kata aman hilang
dari kamus dan
tesaurusku.

2022

Yang Viral Tumbuh, Hilang Gak Laku

fesyen pun menjadi buah bibir
politikus, cendekiawan, ulama,
tukang parkir, penjual kacang,
semua berbincang-bincang
mengenai Jeje, Bonge, Roy
Kurma, dan viralnya Citayam

dari semenjak era Norman Kamaru
media mencari peruntungan
bagai ledakan bom waktu
yang lengkung oleh waktu
yang viral tumbuh
dan lambat laun
kembali tak laku.

2022

Kakak Tingkat, Kapan Sekarat?

hidup macam aristokrat
ingin dihormati dan
dipuja-puji, cuih!
menyuruh-nyuruh
tapi tak memberi gaji

ospek adalah ajang
kating-kating haus *rispek*
si paling senior, paling ngeri
teriak-teriak revolusi
di balik layar kaderisasi
diajarinya maba mewarnai
bendera-bendera
merah-hitam
hijau-hitam
kuning-biru

ormak-ormek asu!
cetak biru, kerah biru
kepal tangan kirimu
revolusi, katanya, sayangku.

[2022]

Dunia yang Gaje

yang benar *divideo*, mengaku kalah
yang maling malah sewa pengacara
ingin aku bersumpah-serapah
seperti orang-orang
yang jadi *terminator*
saling tembak, saling dor
tapi aku lebih ingin molor
hanya dengan sehelai kolor

: ya lord, astagfirullah!
ini world, kok masyaallah!

"ente sometimes-sometimes ente."
kata Tuhan dengan nada perlente.

2022

Melihat Puisi Menjadi Salon

merangkai kata di sosial media
sedang kurator sastra tertawa saja
: yang sublim kok hanya senja

menghias prosa
termotivasi penyanyi susastra
: kok kesal cuman pada jarak

dan penyair-penyair baru
sudah sejak lama
saling lempar kata
mereproduksi makna
ke tong sampah
alam maya.

2022

Membunuh Kegeniusan

Jobs dan Gates rancang teknologi
Dan, kita adalah Einstein mungil
yang dipaksa tunduk pada
pohon-pohon bilangan nihil
yang sudah besar terjebak
dalam algoritma-algoritma
terlena oleh keasikan duniawi

adu gengsi terus terjadi
yang ingin pelajari murni hati
tak ada lagi hanya dalam
kegentingan ingat Tuhan
dan di ruang-ruang kemewahan
Tuhan kalah ruang dari uang
tak ada Mozart kecil
lingkungan tak inginkan kau
menjadi Beethoven
peduli setan penulis
pianis, atau komposer
hidup poser!

lebih jauh lagi,

cerita para penuntut ilmu
dan ulama yang tawadu
pun hilang
semenjak narasi agama
menjadi *pop kalcer*

semenjak agama
menjadi kompromis
pada berhala baru
pada kuasa-kuasa kecil
yang kian mudah menggelincir

: bukankah kita hidup hanya untuk
kepentingan gerbong sendiri-sendiri?

sedang orang miskin masih
jadi hiburan, menjadi komoditas
yang terus-menerus diobjektifikasi
kita tak pernah jadi apa-apa
berdebat kosong di kehampaan
kita yang selalu membunuh kegeniusan
terjebak pada narsistik dan kepopuleran

aku hanya ingin bersamamu

sayang, biarkan zaman edan
seperti petuah-petuah
Ronggowarsito berjalan.

2022

Hikayat Depresi

Ayah di-PHK
di bangsal bayi
tak bisa dijemput
kesehatan dijegal
administrasi

Ibu tak ada beras
untuk dinanak
dan adik putus sekolah
kakak tak bisa kuliah

di sebuah arsipelago
duaratusribu pemuda
memilih mengontrak rumah
sebab asap dapur telah merenggut
kebebasan finansial yang entah

2022

Mana di Mana Pahlawan Tanpa Tanda Jasa?

sedang sibuk sertifikasi
hahahaha

2022

Apa Arti Perguruan Tinggi?

jika hanya melulu perihal
akhiri tugas akhir dengan *selfie*
dan unggah: *congrats* ya *bestie!*

atau bernostalgia
akitivisme, isme, isme
dan mengkaderisasi

atau *mengudud-mengopi*
atau ikuti kkn dan langsung
merasa paling *yoi*
paling mengabdi
mahasiswa si paling maha

kampus ada untuk
hahahihi sampai mampus
sampai ilmu bisa dibeli
gelar bisa dijoki
dan kenangan
bisa dibagi-dibagi.

2022

Cinta Tak Pernah Lupa Password

Kasih, di sosial media
baru kali ini aku mengklik tombol forgot
sebab bila tidak salah ingat
passwordku adalah nama serta angka
yang menjelma menjadi cinta
akhir cerita pecah seperti batu-bata
menyusun kembali, apa cukup
dengan kata kerja?

2024

Sepotong Sajak Hasil Curian

Kasihku, dengarlah aku
lirih nafasmu menyejukkan
sorot matamu itu
membuatku teduh

sepotong sajak
ini aku penggal
dari sobekan
buku sastrawan
ia menari-nari
di atas tinta
& aku membunuhnya
tak mungkin aku
memacarinya—menikahinya
—mencintainya & kucekik
kebahagiaan di nadinya

kasihku, lihatlah aku
pandangan matamu tenang
membuat jantungku
berdetak melebihi
suara jarum jam—suara jangkrik

yang mengiringi kecoak
merayap di toilet—seperti
suara ranjang saat pasangan muda
berdendang & seorang anak
pubertas bermain sabun
mengintip di jendela terbuka

aku benci pikiranku
bila kau rindu
aku pun begitu
namun
malu-malu
mengucapkannya

lagi aku memotong sajak
dari penyair kegetiran—
penyair amatiran—penyair
penawar racun—penyair
komedian—penyair spesialis
baku hantam—penyair siap
moncong senapan—penyair
kesepian

mereka ini aku penggal

sajak-sajak itu aku curi
karena rindu
bukan milik individu
karena cinta
tak sederhana
ia mewah
dengan pernak-perniknya
biarkan aku membabi buta
hu hu ha ha
hu hu ha ha
sepotong sajak ini
kupersembahkan
untukmu kasihku seorang!

2022

Apokaliptik (1)

aku hilang dalam peti
entah mati atau terbakar
jiwa damai hanyalah kepalsuan
setelah aku sadar
resep bertahan hidup
adalah menghancurkan

paduka memainkan arca
raja menaiki kuda
menyuruh prajurit 'tuk berjaga
hancur satu koloni
tumbuh semai lagi-lagi
lalu damai terpendam
di ruang kosong

semenjak sastra mati
oleh algoritma—*search*
engine online—fyp media massa
& idealisme
selingkuh pada industri—cuan
& hierarki
aku tegaskan berkali

mengejar ketertinggalan
ternyata tak berarti

dirasuki oleh
ramai tak karuan
sayup suara berhamburan
tapi aku sepi & sendirian
dikhianati realita
satu kali
dua kali
tanpa henti berkali-kali

aku bunuh diri bersama imaji
tak ada lagi masa depan
di kepalaku biarkan waktu berjalan
meski ragaku tetap diam
ditelan keheningan

2022

Apokaliptik (2)

mesin-mesin dicipta
ilusi-ilusi dibangun
& imajinasi terbang di udara

lalu
dihancurkan
dirobohkan
mengendap di kepala

lari
terjatuh
bangun
tak mau
mati niscaya

mengejar-ngejar makna
membongkar bongkahan kata
kita adalah entitas
ingin mewujud
dalam koridor fana
yang nahas
diterkam mulut

buas beringas
oleh entitas yang sama

2022

Untuk M

di Baghdad dengar Syahrazad
10001 malam—masa kini
puan pencerita menderita
hilang dalam ingatan, setelah
influenser di layar 4-5 inci
membombardir
lewat goyang nyanyian
& kengerian

detik 55 saat kata-kata
menjadi gerakan
menggebrak
di ring tinju
tanpa batas waktu
tak tahu kawan
mana lawan
saling serang
terjang & hantam

satu papan & kanvas
melukai Monalisa
di atas kertas

satu pisang & ampas
mengotori Artemisia
seni tanpa batas

di mana kah
posisimu
nona
seni kadung laki-laki

satu pola
menggerakkan jari
membuat pola
menggambar keji
penis patriarki

2022

Bila Kiamat Terjadi, Sekolah Gimana?

Senin tak ada upacara
dana bos hilang ke mana
jual beli jabatan jadi soal
joki-joki diganjar setimpal
bukankah ilmu sebelum amal
yang mengalir hingga alam kekal
o, mengapa biayanya mahal?

2022

Memorabilia (1)

ingin perang petasan
dengan bocah di gang seberang
bermain bola di jalan tengah malam

subuh itu kami belajar mengisap rokok
satu persatu kawan tumbuh dewasa
masalah hidup berbeda
cara pandang juga
ada yang saling menjauh
hanya karena berbeda-beda

aku kangen pada masa itu
di masa ramadan
menjadi remaja masjid dadakan
di masa ramadan
menjadi jamaah ceramah subuh
di masa ramadan
tadarus qur'an menanti magrib kumandang
tapi, siapa yang sudi bersetia kenang
masa-masa belakang?

2023

Ramadan (1)

jika kau memang tamu agung itu
maka izinkanlah aku merengkuh
sang Akbar yang hadir karena
kaset pita melantunkan qari di
masjid-masjid, musala-musala

jika kau memang tamu agung itu,
maka bikinkanlah aku rindu
sematang sajian sahur ibu
yang dikejar-kejar imsak
sehangat kopiku, yang lantak
dengan pekik *asyhadu*
dan *hayya alash sholah* itu.

2023

Ramadan (2)

di tengah keterasingan
dan kenikmatan yang anonim
aku diam-diam mencari arti iman
dari menahan lapar seharian
semasih borjuis-borjuis kota
berlomba-lomba sajikan takjil
buat si proletar berbuka

tapi ada yang malu tak punya
baju koko untuk ke musala
dan sempat ingin gantung diri
sebab tak kaffah mensyukuri
dan tak mengimani, kata ustad
dalam ceramah di Spotify

sedang umat sibuk bayangkan kegemilangan Cordoba
dan duka di Gaza;

jauh diterawang
dekat tak terbayang.

[2023]

Panoptikon

sementara sekarang
pencegahan dini
timbulkan ke-*chaos*-an
hadirkan kaki ibu di hadapan

utopia di telapak kaki ibu,
yang tak sempat diminta restu
untuk melakukan revolusi
atau insureksi
menantang tirani.

2023

Tentang Penyair

Muhammad Akmal Firmansyah lahir di Bandung tahun 2000. Saat ini menjadi pewarta di BandungBergerak.id sambil bersenang-senang mengelola Jerih Payah Media. Zine Puisi "Cintaku Dipalak Ormas" merupakan puisi-puisinya yang pernah tayang di omong-omong.com

62-3618-8418-210